



LAYANAN KONSELING INDIVIDU MELALUI PENDEKATAN MAUIDHAH HASANAH UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA SMK MA'ARIF CIJULANG

¹Ai Durotus Sopiah, ²Nurjannah

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

122200011016@student.uin-suka.ac.id, nurjannah@uin-suka.ac.id

Abstract: *Good advice is advice that can be digested by each individual and is able to have a good effect on the audience who receives the message. the existence of Bk Teachers in the educational environment is very important. This is because with its existence many aspects are helped as well as its functional duties. The purpose of this research is to find out how individual counseling services are carried out by counseling teachers in improving student discipline through the mauidhah hasanah approach. The techniques used in this research are observation, interview and documentation techniques. The result of this study is that individual counseling services through the mauidhah hasanah approach are effectively used to improve student discipline. The effectiveness can be seen from the process of giving warnings or teaching students to be free from all ignorance, and the teaching can provide and produce good effects on each student who has attended individual counseling services.*

Keywords: *Individual counseling services, mauidhah hasanah, discipline*

Abstrak:

Nasihat yang baik merupakan nasihat yang mampu dicerna oleh setiap individu dan mampu memberikan efek yang baik pada khalayak yang menerima pesan tersebut. keberadaan Guru Bk dilingkungan pendidikan sangat penting adanya. Hal ini karena dengan keberadaannya banyak aspek yang terbantu sebagaimana tugas fungsinya. Tujuan pada penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana layanan konseling individu yang dilakukan oleh Guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendekatan *mauidhah hasanah*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini bahwa layanan konseling individu melalui pendekatan *mauidhah hasanah* efektif digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Keefektifan tersebut dapat terlihat dari proses pemberian peringatan atau pengajaran kepada siswa agar terbebas dari segala kebodohan, dan pengajaran tersebut dapat memberikan dan menghasilkan efek yang baik pada setiap peserta didik yang telah mengikuti layanan konseling individu.

Kata kunci : *Layanan konseling individu, mauidhah hasanah, kedisiplinan*

A. PENDAHULUAN

Tujuan negara salah satunya adalah mencerdaskan anak bangsa. Hal ini dicapai melalui pendidikan. Dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dipaparkan bakat setiap siswa harus dikembangkan, hal tersebut bertujuan agar supaya setiap individu beriman dan bertakwa terhadap Tuhan YME, berbudi pekerti yang agung, berahlakul karimah, sehingga menjadi warga masyarakat yang mandiri, demokrat dan menjalankan segala ketentuan yang telah berpihak pada dirinya. Untuk sampai pada tujuan yang diharapkan maka sistem pendidikan harus di tata dan dikelola dengan baik agar output dari pendidikan tersebut dapat menghasilkan perubahan yang lebih signifikan terhadap siswa. Perubahan tersebut bukan hanya di peruntukan pada ranah pengetahuan saja melainkan dapat merubah aspek ketidakdisiplinan, beribadah, kebersihan, bersikap, serta berbagai permasalahan yang perlu diubah menjadi lebih baik, positif dan bermanfaat. Pemberian Bekal pada siswa agar mereka menjadi pribadi yang lebih baik maka berilah bekal secukupnya, baik dalam pengetahuan, kekuatan iman, ketahanan mental, kecerdasan, dan mampu mengelola emosi dengan baik.¹

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang mempengaruhi pada pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Disekolah juga terdapat banyak hal yang bisa dipelajari dan ditanamkan pada siswa, bukan hanya penanam bidang akademik saja namun pendidikan karakterpun perlu di tanamkan pada setiap siswa, salah satunya adalah aspek kedisiplinan. Kedisiplinan merupakan aspek pertama yang ditekankan dalam diri setiap individu. Kedisiplinan ini berisi elemen-elemen kesiapan dan ketaatan untuk mematuhi ragam aturan, dan norma dalam melaksanakan segala perintah dan tanggung jawab.² Sebagaimana pernyataan Salahudin bahwa disiplin itu merupakan salah satu aktivitas yang melahirkan perbuatan baik yakni tertib dan patuh pada ragam peraturan dan ketentuan.³ Adapun pengertian lain mengenai disiplin yakni suatu bagian yang perlu ditanamkan pada

¹ Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah (Administrasi Pendidikan Mikro)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal, 12.

² Puput Suryani, Skripsi: *Pengaruh Kegiatan Pramuka Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas VIII SMP 1 Terusan Nunyai*, (Bandar Lampung: Fak. KIP Unila, 2017), hal-

³ Anas Salahudin dan Irwanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pusaka Setia, 2013), hal 111.

diri setiap manusia, dan kedisiplinan itu dapat terlihat dari perilaku kesehariannya. Sikap yang tercermin dalam perilaku diri yang berhubungan untuk diri sendiri maupun terhadap orang lain dengan mematuhi ragam ketentuan maka hal ini dapat didefinisikan dari istilah disiplin.⁴

Maka dari itu kesimpulan dari beberapa pernyataan diatas, disiplin merupakan elemen terpenting yang perlu diperhatikan dan elemen tersebut akan tertanam pada diri seseorang yang di tunjukan melalui pola tingkah laku kesehariannya baik pada lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Aspek kedisiplinan ini menjadi modal utama dan terpenting yang harus di tanamkan dalam diri, karena kedisiplinan itu menjadi pijakan dalam mengatur segala aktivitas. Dalam pembelajaran disekolah pun keberhasilan siswa dapat ditentukan dari sisi kedisiplinannya. Al-Quran pun mengetengahkan ayat-ayat yang mengintruksikan pada setiap manusia untuk menerapkan kedisiplinan dan taatilah segala peraturan yang ditetapkan. Sebagaimana firma Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ط

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rosul(nya), dan ulil amri di antara kamu.*” (An-Nisa’: 59)⁵

Islam juga mendorong kita untuk selalu mengamati nilai kedisiplinan serta mempraktekannya dalam kesehari-harian kita dengan sebaik-baiknya guna untuk membentuk kualitas kehidupan yang lebih baik. Seperti mengamati kedisiplinan dalam memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢)

Artinya: 1. “*Demi masa*”, 2 “*Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian.*” (Al-Asr:1-2).⁶

Makna ayat diatas bisa kita simpulkan bahwa kita diwajibkan untuk mengimpelentasikan kedisiplinan dan bijaksana dalam mengelola serta menggunakan waktu dengan sebaik mungkin. Jangan sampai kita mengorbankan kepentingan dunia, atau sebaliknya, hanya untuk kepentingan akhiran. keduanya harus terorganisir agar waktu yang

⁴ Muchdrsya Sinungan, *Produktivitas: Apa dan Bagaimana*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal 145.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali, 2005), hal 88.

⁶ *Ibid*, hal 602.

dihabiskan untuk mencari kenikmatan dan keridhoan Allah haruslah seimbang dan proporsional supaya akhirat dan dunia tercapai sebagaimana mestinya.

Berdasarkan hasil observasi dan pernyataan dari beberapa guru di lingkungan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Ma'arif Cijulang berkenaan dengan kedisiplinan siswa, tingkat kedisiplinan siswa sangatlah kurang/kecil. Ketidaksiplinan yang muncul di lembaga SMK Ma'arif Cijulang seperti: tidakdisiplinan dalam mentaati peraturan sekolah, belajar, bersikap, dan beribadah. Berdasarkan temuan tersebut kedisiplinan siswa perlu untuk di atasi. Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti mengetengahkan layanan konseling individu melalui pendekatan *mauidhah hasanah* guna mengatasi ketidaksiplinan siswa

Timbulnya ketidaksiplinan terhadap peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor yakni internal dan eksternal. Dimana Faktor internal berasal dari diri sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari keluarga, lingkungan sekolah, tata tertib, pengaruh dari teman sekolahnya, kepemimpinan kepala sekolah, sitem pembelajaran berkaitan dengan pengajaran guru dan interaksi siswa diluar sekolah.⁷ Oleh karena itu, berdasarkan pernyataan diatas peneliti tertarik untuk menggali mengenai layanan konseling individu melalui pendekatan *mauidhah hasanah* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di SMK Ma'arif Cijulang, riset ini tujuan untuk mengeksplorasi bagaimana layanan konseling individu yang diberikan oleh guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendekatan *mauidhah hasanah*.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Sukmadinata penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk merefreresentasikan atau menjelaskan dan memvisualisasikan keadaan yang ada, baik bersifat alamiah maupun non-alamiah yakni hasil rekayasa manusi yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas,

⁷ Muhammad Rifa'I, *Sosiolog Pendidikan: Struktur Interaksi Sosial di dalam Institusi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-RuzzMedia, 2016), hal 7.

keterkaitan antar kegiatan.⁸ Oleh karenanya dapat kita simpulkan bahwa penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang menguraikan permasalahan-permasalahan secara faktual sesuai dengan tempat penelitian yang diperkaya dengan berupa kata serta gambar.

Riset ini dilaksanakan di SMK Ma'arif Cijulang. Sedangkan yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah Guru BK. Sedangkan data pendukung lainnya adalah Kepala sekolah, peserta didik, buku-buku atau dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara, observasi langsung, dan studi dokumen. Adapun panduan dalam pengumpulan data yaitu pedoman wawancara. Metode analisis yang dilakukan dalam penelitian ini berangkat dari penelaahan keseluruhan data yang ada dari ragam sumber pendukung yang telah di dapat sebagaimana teknik-teknik pengumpulan data yang dilakukan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

SMK Ma'arif Cijulang merupakan sekolah berfokus pada bidang kejuruan usaha perjalanan wisata (UPW). Sekolah tersebut beralamat di Jl. Pantai Indah Batukaras, Dusun Cidahu, Rt/Rw 21/10, Desa Batukaras, Kec. Cijulang, Kab. Pangandaran Prov. Jawa Barat. Setelah dilaksanakannya kegiatan penelitian lapangan yang dilengkapi dengan wawancara, pengumpulan data-data dari SMK Ma'arif Curug ini bahwa terdapat banyak perilaku ketidakdisiplinan terhadap siswa. ketidakdisiplinan tersebut diantaranya: Ketidak disiplin belajar, Ketidakdisiplinan Mentaati aturan sekolah, Ketidak disiplin bersikap, Ketidak disiplin beribadah. melihat permasalahan tersebut tampak jelas menerapkan kedisiplinan pada peserta didik tentu menjadi proitas utama dalam sebuah pembelajaran, karena mempelajari ilmu tanpa mengenal kedisiplinan maka sama halnya dengan makan tanpa sebuah ukuran. kedisiplina yang ada di sekolah tentu menjadi sebuah aturan yang telah di tetapkan di lembaga pendidikan dan wajib untuk di taati.⁹

⁸ Yusti Esa, *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Penyelenggaraan Kantin Kejujuran Di SD Negeri 3 Urwodadi Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas*. Skripsi, Fak KIP, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015).

⁹ Ali Imron, *Manajemen Peserta didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal 172-173.

Adapun Faktor penyebab terjadinya ketidakdisiplinan siswa adalah bersumber dari dua faktor yaitu faktor internal yang meliputi: Tidak memiliki semangat belajar yang tinggi, Tidak memiliki rasa takut terhadap sanksi dan peringatan yang diberikan oleh guru, Ketidak pedulian siswa terhadap aturan sekolah. Sedangkan penyebab faktor Eksternal meliputi: pergaulan bebas, Lingkungan keluarga yang tidak mendukung, Ekonomi keluarga yang kurang, dan Anak yang menjadi korban broken home. Oleh karena untuk mengatasi ketidakdisiplinan tersebut Guru BK SMK Ma'arif Cijulang melakukan layanan bimbingan dan konseling individu melalui perspektif *mauidhah hasanah*..

Sebagaimana pernyataan Guru BK SMK Ma'arif Cijulang Layanan konseling individu termasuk layanan yang tergolong efektif untuk dilakukan, hal ini terlihat dari feedback yang berikan oleh siswa terhadap pembimbing seperti siswa terlihat tenang ketika layanan konseling berlangsung, siswa memperhatikan secara seksama, dan siswa memahami terkait pembahasan yang disampaikan oleh pembimbing (Guru BK). Sehingga pesan yang disampaikan oleh pembimbing secara berangsur-angsur siswa dapat mengaplikasikannya.

Adapun pengertian konseling individu itu sendiri adalah sebuah kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan secara face to face antara konseli dengan pembimbing guna untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh konseli.¹⁰ Konseling individu juga merupakan proses pemberian bantuan dengan menggunakan teknik wawancara yang diberikan oleh seorang ahli (konselor) terhadap individu yang memiliki masalah (konseli) dan pembahasan tersebut mengarah pada solusi dari permasalahan yang dimiliki oleh klien.¹¹ Konseling merupakan jantungnya layanan bimbingan. Apabila layanan tersebut sudah tersedia maka setelah layanan itu diberikan masalah konseli dapat diselesaikan secara efektif, dan kegiatan bimbingan lainnya dijadikan sebagai pelengkap dan bertindak sebagai kolaborator. Sedangkan maksud lain dari “jantung hati” adalah apabila seorang pembimbing sudah memahami sebaik mungkin tentang apa, mengapa, dan bagaimana itu konseling. Konseling individu merupakan kunci dari seluruh kegiatan bimbingan dan konseling. Karena apabila kita memahami seluruh teknik konseling individu maka kita akan mudah dalam melakukan kegiatan konseling lainnya. Konseling individu ini memiliki pengaruh yang kuat pada diri seorang klien karena dalam kegiatan

¹⁰ Willis, S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan praktek* (Bandung: CV Alfabeta, 2007) hal 18.

¹¹ Hellen, *Bimbingan dan konseling* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005) hal 84.

konseling konselor berusaha untuk mengajak siswa agar Ia dapat berkomunikasi selama proses konseling itu berlangsung. Sehingga pada akhirnya terjalinnya hubungan yang baik. Apabila kegiatan konseling tersebut berjalan dengan baik maka konselor dapat membangun cara berpikir konseli. Selain membangun cara berfikir, konselor juga dapat meningkatkan sikap, rasa dalam diri, serta tingkah laku si-konseli.¹²

Dalam tahapan proses layanannya, kegiatan layanan konseling individu memerlukan kreatifitas-kreatifitas yang khusus. Namun apabila kegiatan konseling tersebut tidak mencapai pada rapport maka kreatifitas tersebut bukan menjadialah satu poin utama dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling. Begitupun sebaliknya, apabila dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling konselor memperhatikan kreatifitas atau keterampilan-keterampilanya untuk menarik klien agar dapat berinteraksi maka dalam proses kegiatan layanan konseling akan berjalan dengan baik. Bahkan jika keterlibatan konseli dari awal sampai akhir dirasa sangat bermakna dan berguna maka layanan tersebut dinyatakan berhasil.

Adapun tiga tahapan konseling individu secara umum terbagi kedalam tiga tahapan, diantaranya:¹³

1. Tahap permulaan.

Pada tahap pertama ini konseli mulai menemi konselor. Dimana pada proses ini:

a) konselor mulai membangun hubungan dengan konseli, b) memperjelas dan mengartikan permasalahan yang telah di sampaikan oleh konseli, c) melakukan taksiran dan peninjauan, d) melakukan sesi negosiasi kontrak layanan.

2. Tahap pertengahan (tahap kerja)

Pada tahapan kedua layanan konseling berfokus pada: a) penelusuan masalah yang dialami konseli, b) tretment apa yang akan diberikan oleh konselor terhadap konseli setelah dilakukan penjelajahan terkait permasalahan klien.

3. Tahap penyelesaian (akhir)

Pada tahapan ini ditandai dengan beberapa hal, diantaranya: a) turunnya tingkat kecemasan konseli, b) terlihat adanya perubahan yang mengarah pada kepositifan,

¹² Holipah, The Using Of individual counseling service to improve student's learning attitude and habit at the second grade student of SMP PGRI 6 Bandar Lampung, *journal counseling*, 2011.

¹³ Willis, S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan praktek* (Bandung: CV Alfabeta, 2007) hal 51.

kesehatan, pada perilaku klien, c) nampaknya segala masa depan dengan yang dibalut dengan rencana-rencana yang jelas bagi kedepannya, d) terciptanya transformasi sikap yang lebih positif.

Begitupun layanan konseling individu yang dilakukan oleh guru BK melalui pendekatan *mauidhah hasanah*, selama proses kegiatan layanan konseling guru BK memberikan pesan atau nasihat yang mampu di terima dan dapat dipahami oleh akal si klien, dan Maudhah hasanah ini merupakan nasihat yang mengandung bimbingan (*irsyad*), disamping setumpuk penjelasan atau ceramah-ceramah. Nasihat (*mauidhah*) sendiri merupakan cara efektif untuk memberikan peringatan atau pengajaran kepada manusia atau siswa, agar terbebas dari segala kebodohan. Sebagaimana firman Allah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan nasehat yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nyadan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125)

Pada pelaksanaan penyampaian nasehat, harus diselaraskan dengan kekuatan dan kemampuan berfikir, serta kemampuan akalnya. Hal ini berdasar pada hadits Rasulullah SAW yang artinya:

“Khutbahlah (sampaikanlah nasihat)! Berdasar kepada Bahasa kaum dan ajak pula berdasarkan kadar akal mereka”

Hal ini menunjukkan bahwa islam sangat memperhatikan unsur kekuatan akal, dalam menyampaikn ide-ide agama. sehingga mereka tidak dipaksakan. Apalagi bagi mereka yang memiliki kekurangan dalam mengolah nasehat. Setiap nasehat harus memiliki nilai terapi, bagi yang memiliki masalah. Nasehat tidak berarti hukuman atau teguran. Akan tetapi sebuah alur untuk mengubah hal-hal negative, menjadi positif. Nasehat juga tidak berarti membiarkan segala tindakan sesuai kehendak jiwanya. Namun lebih cenderung memberikan kesempatan kepada yang bermasalah untuk merubah wataknya, dari kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang baik dan benar. Tidak selamanya nasehat yang

kasar akan membawa dampak perubahan baik. Beberapa kemungkinan terburuk akan semakin mempertajam masalah.¹⁴

Dalam memberikan nasihat yang baik kelembutan menjadi salah satu faktor pendukung dalam memberikan sebuah layanan. Lemah lembut bukan berarti selalu diartikan mengalah. Akan tetapi lebih menunjukkan kearifan sebagai ciri khas Qur'ani. Kelembutan akan mewariskan generasi yang arif. Sebaliknya kekerasan akan mewariskan generasi yang brutal. Sebagaimana arti dalam Q.S Ali-Imran: 159.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّهٗمْ ءَـلَوْ كُنْتُمْ فَظًا غَلِيظَ الْقُلُوبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكُمْ^ط

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu...”

Kelembutan bukan berarti selalu mengalah. Akan tetapi lebih mementingkan aspek *tarbiyah* (pendidikan), *uswah* (tauladan) dan *irsyadiyah* (bimbingan). Jika dalam memberikan bimbingan atau memberikan solusi dengan kekerasan atau keras hati. Maka *Maudu'* (klien) akan “berlari” dari sekitar *da'I* (pembimbing/konselor). Menerapkan kelembutan dalam nasihat dianggap benar-benar efektif seperti yang dilakukan Rasulullah kepada para sahabatnya.¹⁵

Hubungan pembimbing melakukan bimbingan (*irsyad*) melalui pendekatan nasehat merupakan upaya para pembimbing agar dapat memberikan arahan mengenai keadaan yang benar berdasar ilmu pengetahuan, baik sisi mistis dan rasio. Yang tidak terlepas pembimbing dapat menjelaskan sisi penyebab timbulnya permasalahan dan akibat yang diterima oleh kliennya. Melihat dari fenomena yang ada, setelah dilakukannya kegiatan layanan konseling individu yang dilakukan secara intens, yang awalnya siswa tergolong pada kategori tidak disiplin, secara berangsur-angsur nampak terlihat adanya perubahan pada perilaku klien (peserta didik) menjadi lebih baik. Oleh karena peserta didik mampu mengatur kembali kedisiplinan dalam proses pembelajarannya, bersikap, beribadah, dan mentaati aturan sekolah. kedisiplinan belajar seperti: taat pada tugas, mengurangi tidur dikelas. Adapun kedisiplinan dalam bersikap seperti: mengurangi penyampaian kurang

¹⁴ Dadang Ahmad Fajar, *Psikoterapi Religius* (Cianjur: Darr al-Dzikr Press, 2018), hal 89-94.

¹⁵ *Ibid*, hal 95-97.

baik, baik terhadap teman maupun pada orang lain dan tidak melawan perkataan guru. Kedisiplinan dalam mentaati peraturan sekolah, seperti: berusaha untuk tidak terlambat masuk kelas, memakai seragam lengkap, tidak membawa hp kesekolah, menjaga kerapihan. Adapun kedisiplinan dalam beribadah, seperti: siswa mulai mengikuti shalat berjamaah secara intens dan melaksanakan shalat duha walaupun terlambat. Melihat perubahan tersebut bentuk karakter kedisiplinan siswa mulai tampak.¹⁶

D. KESIMPULAN

Layanan konseling individu melalui pendekatan *mauidhah hasanah* efektif digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Pendekatan tersebut dilakukan mendasar pada hasil kreatifitas guru BK dalam menangani berbagai permasalahan disekolah khususnya saat mengatasi permasalahan terkait ketidakdisiplinan siswa. Hal ini melihat pada hasil atau efek setelah dilakukannya layanan konseling individu tersebut. secara bertahap siswa mulai menyadari akan kewajibanya sebagai pelajar dan menyadari akan perbuatan yang telah dilakukannya itu termasuk dalam perbuatan yang negatif, yang bukan hanya berdampak pada diri sendiri akan tetapi berdampak pula pada lingkungan sekelilingnya atau pada teman-teman dilingkungan pendidikannya. Sebagaimana pernyataan Gibson, Mitchell dan Basile bahwa layananan konseling individu memiliki delapan tujuan.¹⁷ diantaranya: perkembangan, pencegahan, perbaikan, penyelidikan, penguatas, kognitif, fisiologi, dan psikologi. Selain itu juga peserta didik mampu mengarahkan prilakunya pada ranah yang positif dan peserta didik juga mampu mengembangkan kembali minat kesosialannya.¹⁸

¹⁶ Unarajan dan Dolet, *Manajemen Disiplin*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2003), hal 10

¹⁷ Hibana Rahman S, *Bimbingan dan Konseling Pola*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) hal 85.

¹⁸ Prayitno, *Konseling Perorangan* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2005), hal 52.

DAFTAR PUSTAKA

- Esa, Y. (2015). *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Penyelenggaraan Kantin Kejujuran Di SD Negeri 3 Urwodadi Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fajar, D. A. (2018). *Psikoterapi Religious*. Cianjur: Darr al-Dzikr Press.
- Gunawan, A. H. (2002). *Administrasi Sekolah (Administrasi Pendidikan Mikro)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hellen. (2005). *Bimbingan dan konseling*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Holipa. (2011). The Using Of individual counseling service to improve student's learning attitude and habit at the second grade student of SMP PGRI 6 Bandar Lampung. *Journal Counseling*.
- Imron, A. (2011). *Manajemen Peserta didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Prayitno. (2005). *Konseling Perorangan*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Rahman, H. (2003). *Bimbingan dan Konseling Pola*. Jakarta: Rineka Cipta.
- RI, D. A. (2005). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali.
- Rifa'i, M. (2016). *Sosiolog Pendidikan: Struktur Interaksi Sosial di dalam Institusi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Salahudin, A., & Irwanto. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Pusaka Setia.
- Sinungan, M. (2009). *Produktivitas: Apa dan Bagaimana*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sofyan, W. S. (2007). *Konseling Individual Teori dan praktek*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryani, P. (2017). *Pengaruh Kegiatan Pramuka Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas VIII SMP 1 Terusan Nunyai*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Unarajan, & Dolet. (2003). *Manajemen Disiplin*. Jakarta: PT. Grasindo.